

Geliat Malamang Di Ujung Asa The Fight For Malamang On The Edge Of Hope

Hadisti Nur Arifa¹, Dewi K. Soedarsono²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

hadistina@student.telkomuniversity.ac.id¹, dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Tradisi malamang atau membuat lemang merupakan suatu tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Sumatra Barat, tepatnya masyarakat suku Minangkabau. Tradisi malamang menjadi suatu keharusan bagi masyarakat di Sumatera Barat, khususnya daerah pesisir seperti Padang Pariaman yang mayoritas menganut agama Islam. Malamang diadakan setiap tahun pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di beberapa daerah, malamang dilakukan pada kegiatan kematian, seperti mendoa tujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari kematian salah satu anggota keluarga yang meninggal. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi malamang semakin menghilang dalam masyarakat Minangkabau. Hilangnya ketertarikan masyarakat terhadap tradisi malamang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya, makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi malamang. Hal itu tentu saja berdampak buruk terhadap tradisi malamang yang sekarang tengah dihadapkan oleh perubahan teknologi. Umumnya masyarakat tidak bisa lagi membuat lemang, khususnya generasi muda dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang menjadi salah satu faktor mulai ditinggalkannya tradisi malamang. Padahal malamang merupakan salah satu tradisi Minangkabau yang mempunyai nilai dan makna-makna yang mendalam. Karya akhir ini berupa film dokumenter yang berjudul "GELIAT MALAMANG DI UJUNG ASA" dengan durasi 15 menit. Film dokumenter ini mengangkat cerita bagaimana generasi muda saat ini dalam memandang tradisi malamang di Minangkabau serta memberikan informasi mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi malamang. Karya akhir ini dibuat berdasarkan teori komunikasi budaya, pewarisan budaya, serta dikemas berdasarkan sinematografi, tata cahaya dan tata suara. Penelitian dalam pembuatan film ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Kata Kunci : malamang, nilai dan makna malamang, tradisi Sumatra Barat, film dokumenter

Abstract

The tradition of malamang or making lemang is a tradition that has been born and developed in West Sumatra, to be precise the Minangkabau people. The Malamang tradition is a must for people in West Sumatra, especially in coastal areas such as Padang Pariaman, who have Islamic teachings run deep inside their communities. Malamang is being held every year at the time of the Prophet Muhammad SAW's Birthday. In some areas, malamang is done for funeral practices, such as praying for seven days, forty days, or one hundred days of death of a family member who has died. However, over time, the malamang tradition has disappeared in the Minangkabau community

The loss of public interest in the traditions of the night leads to a lack of understanding of the cultural value, meaning and message embodied in the malamang tradition. People can no longer make lamang, especially the younger generation and people who live in urban areas. Science and technology, which are increasingly advanced and developing, are one of the factors that the malamang tradition has started to leave behind. Even though lamang is one of the Minangkabau traditions which has deep values and meanings. This final assignment of a documentary film entitled "GELIAT MALAMANG DI UJUNG ASA" with a total duration of 15 minutes. This documentary tells a story of how the current generation of youth view the malamang tradition of Minangkabau and provide information about the value and meaning about the malamang tradition. This final assignment is made based on the theory of cultural communication, cultural inheritance, and is packaged based on cinematography, lighting and sound systems. Research techniques used to gain data is by means of observation, interviews, and literature study.

Keywords: *malamang, West Sumatra tradition, documentary films*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal oleh penjuru dunia akan kekayaan makanan tradisionalnya. Kekayaan jenis makanannya adalah bentuk keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan suku, dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia. Makanan tradisional yang ada di Indonesia salah satunya adalah Lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang mudah ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Kalimantan, Sumatra Utara, Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Barat.

Lemang memiliki beberapa jenis, pertama adalah jenis lemang yang menggunakan beras pulut berwarna putih dan menggunakan bahan-bahan mentah dasar tanpa bahan tambahan, kedua adalah jenis lemang yang menggunakan beras pulut warna hitam. Selain itu, ada juga lemang yang berisi pisang, durian, atau jagung.

Di Sumatra Barat, lemang yang dikenal dengan *lamang*, tampil sebagai makanan yang masuk ke dalam sebuah tradisi, yaitu *malamang* atau membuat lemang. Tradisi ini sudah menjadi perayaan turun-temurun yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat suku Minangkabau. Tidak ada informasi valid kapan tradisi *malamang* pertama kali dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi tradisi ini sudah disebar dari mulut ke mulut oleh generasi ke generasi hingga sekarang. Konon, sejarah pembuatan *lamang* adalah pada awal masuknya agama Islam ke ranah Minangkabau. Agama Hindu dan Budha pada saat itu berkembang dengan pesat. Hal tersebut seiring dengan tingkah laku dan makanan yang belum ada perbedaan antara makanan halal dan makanan haram.

Pada saat itu di ranah Minangkabau, Syekh Burhanuddin telah menyiarkan agama islam.

Lalu suatu ketika, Syekh Burhanuddin dipanggil dan diajak dalam jamuan makan yang menghidangkan gulai babi, goreng ular, dan rendang tikus. Saat diminta mencicipi hidangan yang telah disediakan tersebut, Syekh Burhanuddin pun menjawab dengan sopan bahwa beliau tidak suka gulai babi, goreng ular, dan rendang tikus (Eni Zulftria dalam Zulfa dan Kaksim, 2014: 60).

Meskipun islam sudah mulai berkembang di Minangkabau, namun masyarakatnya masih belum tahu akan halal dan haramnya makanan. Masyarakat Minangkabau masih banyak yang memakan makanan yang tergolong haram dalam agama islam. Melihat situasi itu, akhirnya Syekh Burhanuddin mencoba memasak nasi dalam ruas talang atau bambu yang belum disentuh oleh siapapun. Talang atau bambu tersebut kemudian dilapisinya menggunakan daun pisang. Fungsi dari daun pisang tersebut adalah untuk melapisi dinding bambu agar beras yang dimasukkan tidak

terkena serbuk yang melekat di dinding bambu (Zulfa dan Kaksim, 2014: 60). Syekh Burhanuddin awalnya menggunakan beras biasa, akan tetapi tidak tahan lama dan cepat basi. Beliau kemudian menggantinya menggunakan beras ketan atau *sipuluik* yang bisa lebih tahan lama. Proses memasaknya menggunakan tungku pembakaran dengan kayu bakar yang jumlahnya terbilang cukup banyak (Zulfa dan Kaksim, 2014: 60). Masyarakat yang tinggal di sekitar surau Syekh Burhanuddin pun melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin, kemudian mereka meniru proses memasak tersebut. Seiring berjalan waktu, maka beras ketan dalam bambu tersebut dinamakan lemag atau *lamang* (Zulfa dan Kaksim, 2014: 60). Tradisi *malamang* menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, khususnya di daerah pesisir seperti Padang Pariaman yang mayoritas menganut agama Islam. Setiap tahun kegiatan malamang diadakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, baik menjelang maulid, ketika maulid, atau pun sesudah maulid. *Malamang* juga dapat dilakukan pada kegiatan kematian salah satu anggota keluarga, seperti mendoa tujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari kematian.

Pada masa dahulu (sebelum tahun 1980-an) semarak tradisi *malamang* sangat terasa pada waktu-waktu *malamang*, dimana setiap rumah secara bersama-sama akan membuat atau memasak *lamang* di halaman rumah mereka. Laki-laki maupun perempuan akan bahu membahu dalam proses pengerjaannya, mulai dari penyiapan bahan, waktu pembakaran, hingga *lamang* tersebut siap untuk disajikan.

Namun, seiring berkembangnya zaman yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat, ikut mempengaruhi keberadaan tradisi *malamang* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi *malamang* mulai menghilang dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi *malamang* ikut termajinalkan bahkan dilupakan oleh masyarakat Minangkabau, hal tersebut ditandai dengan sudah jarang ditemukan masyarakat Minangkabau yang melakukan tradisi *malamang* hingga dikategorikan sebagai tradisi yang hampir punah di Minangkabau (Refisrul, 2017:774). Umumnya masyarakat tidak lagi bisa membuat *lamang*, khususnya anak muda dan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Padahal tradisi *malamang* merupakan salah satu tradisi di Sumatra Barat yang mempunyai nilai dan makna-makna yang mendalam.

Memudarnya tradisi *malamang* ini tidak luput dari kecenderungan atau pergeseran pola pikir masyarakat saat ini yang ingin serba instan atau mudah, sementara proses *malamang* memang memerlukan waktu yang relatif lama dan tenaga yang ekstra. Proses tradisi *malamang* yang terbilang rumit itulah yang membuat generasi muda sekarang dan masyarakat Minangkabau khususnya daerah perkotaan mulai enggan untuk melakukannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dan semakin maju, serta budaya luar atau budaya populer yang masuk dan lebih dikenal oleh masyarakat, menjadi tantangan tersendiri bagi tradisi *malamang*. Tantangannya adalah saat masyarakat akan lebih mudah memperhatikan hal-hal baru yang cepat diterima sebagai kebutuhan mereka dan dengan mudah didapatkan. Adanya hal-hal baru tersebut, pengenalan dan pengembangan sosialisasi mengenai tradisi-tradisi di masyarakat lambat laun bisa mereka lupakan dan tinggalkan.

Hilangnya ketertarikan masyarakat terhadap tradisi *malamang* menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya, makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi *malamang*. Hal itu tentu saja berdampak buruk terhadap tradisi *malamang* yang sekarang tengah dihadapkan oleh perubahan teknologi. Padahal, sebagai sebuah tradisi tentunya memiliki fungsi sosial dan nilai budaya yang patut dilestarikan dan dipedomani oleh generasi muda saat ini. Jika tidak ada upaya pendokumentasian dan pelestarian, maka bisa saja tradisi ini semakin tergerus menjadi nostalgia masa lalu bagi orang Minangkabau.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik menyajikan informasi mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang* untuk mengingatkannya masyarakat di Sumatra Barat khususnya generasi muda. Informasi tersebut penulis sajikan dalam bentuk film dokumenter yang

berjudul “Geliat *Malamang* di Ujung Asa”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tradisi Malamang

Tradisi *malamang* atau membuat lemang merupakan tradisi masyarakat Minangkabau yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan, Menyambut Idul Adha, memperingati Maulud Nabi, peringatan kematian, dan lainnya (Refisrul, 2017:788). Tradisi *malamang* pada dasarnya mengandung nilai budaya masyarakat pengembannya (Minangkabau) yang patut diwarisi oleh masyarakat sekarang seperti nilai sosial (Kerjasama, gotong royong, persatuan dan kesatuan) karena membuat *lamang* dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Pelaksanaan dari tradisi malamang yang dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi, lebaran dan lainnya juga memberikan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Selain itu, ada juga nilai ekonomi yang terlihat dari adanya masyarakat yang menjadikan *lamang* untuk dijual dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Refisrul, 2017:795).

2.2 Komunikasi Budaya

Budaya menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Liliweri adalah simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi (Liliweri, 2011:9). Sedangkan menurut Rulli Nasrullah dalam bukunya, diungkapkan bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu yang diakui baik secara langsung atau tidak seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut dan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrullah, 2014:15). Budaya memungkinkan manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dan komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi ini. Karena dengan berkomunikasi maka suatu budaya dapat dipertahankan dan diteruskan pada generasi yang lebih muda (Suharso & Azeharie, 2020:311).

2.3 Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi di dalam cara masyarakat. Proses tersebut dinamakan juga socialitation. Dalam proses tersebut seorang individu mengalami pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Hanya saja dalam proses pewarisan budaya menghendaki adanya penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. Disadari bahwa segala sesuatu yang melekat dalam masyarakat akan selalu diwariskan baik secara langsung atau tidak langsung kepada lingkungan sekitarnya (Sudrajat, 2020:300). Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang (Herimanto & Winarno, 2009: 34).

2.4 Film Dokumenter

Menurut Pratista, (2008:4) kunci film dokumenter merupakan dari penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang, tokoh, peristiwa maupun lokasi yang nyata. Karena film dokumenter tidak menghasilkan suatu peristiwa maupun kejadian merekam peristiwa yang

sebenarnya.

2.5 Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita) (Semedhi, 2011).

2.6 Tata Suara

Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan suara atau bunyi pada suatu film, pertunjukan, dan pertemuan. Tata Suara memainkan peranan penting dalam sebuah film, Tata Suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Pengaturan itu meliputi pengaturan mikropon, kabel, prosesor, dan efek suara (Pratista, 2008:149). Suara dalam film dapat dikatakan sebagai elemen yang memberikan nilai lebih dari segi dramatik pada suatu film. Jika gambar tidak lagi sanggup menjelaskan dan tidak mampu memberikan nilai dramatik pada film tersebut maka unsur suara lah yang memiliki peran kuat dan memberikan sebuah informasi dan dramatik dalam sebuah film (Effendy, 2014:76).

2.7 Tata Cahaya

Menurut Adimodel, (2009: 22) dijelaskan beberapa peletakkan titik-titik lampu yang sering digunakan pada pemotretan, yakni:

1. *Main Light*
Merupakan cahaya utama yang digunakan untuk menerangi model. Biasanya lampu *main light* diset pada intensitas cahaya yang paling besar dari lampulampu yang lain.
2. *Fill Light*
Fill light adalah cahaya pengisi yang digunakan untuk membantu menerangi daerah-daerah yang gelap atau berbayang.
3. *Back Light*
Back light adalah cahaya yang digunakan untuk menerangi model dari arah belakang. *Back light* menyebabkan pinggiran atau sisi-sisi dari sang model menjadi berpendar dan membantu memisahkan antara model dengan latar belakangnya.
4. *Hair Light*
Cahaya yang digunakan untuk menerangi rambut model. *Hair light* dapat dihasilkan dengan menembakkan lampu dari belakang atau dari atas model, yang arahnya langsung mengenai bagian rambut.
5. *Background Light*
Merupakan cahaya yang digunakan untuk menerangi latar belakang model.

3. Pembahasan Karya

Pada proses pembuatan tugas akhir film dokumenter “Geliat *Malamang* di Ujung Asa”, penulis mempersiapkan segalanya mulai dari pra produksi seperti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara serta riset dokumen untuk mendukung informasi mengenai tradisi *malamang* di Sumatra Barat. Penulis sempat mengalami perubahan alur cerita, dimana awalnya penulis ingin menyajikan dan berfokus pada bagaimana masyarakat di salah satu daerah di Sumatra Barat tepatnya kota Pariaman yang masih terus menjalankan tradisi *malamang*. Selain itu penulis juga awalnya ingin menyajikan bagaimana proses dari tradisi *malamang* itu sendiri.

Namun, setelah melakukan survey kembali, penulis mendapatkan informasi mengenai penyebab semakin hilangnya tradisi *malamang*, yaitu susahny bahan baku dan prosesnya serta kenyataan bahwa generasi muda saat ini tidak mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*, anak muda juga memiliki pandangan sendiri mengenai tradisi *malamang* yang bertentangan dengan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*. Maka dari itu penulis mengganti sudut pandang film ini, namun objek dalam film ini tetap berfokus pada tradisi *malamang*.

Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya penulis membuat film mengenai pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*. Pada proses pembuatan film dokumenter “Geliat *Malamang* di Ujung Asa”, penulis mendapatkan fakta bahwa ada beberapa penyebab dari hilangnya tradisi *malamang* yang disampaikan oleh tokoh terkait kepada penulis pada saat proses riset, hal tersebut menarik dan penting untuk dituangkan pada film ini. Menurut Burhasman yang pernah menjabat sebagai kepala dinas pariwisata dan kebudayaan Sumatra Barat, tradisi *malamang* ini memang sudah tidak bisa lagi diteruskan karena beberapa faktor seperti susahny mendapatkan bahan baku dan terbatasnya lahan untuk *malamang*. Menurutnya, perkembangan zaman dan teknologi menjadi alasan utama mulai ditinggalkannya tradisi *malamang* terutama pada generasi muda. Burhasman juga menyampaikan bahwa anak muda sekarang lebih memilih cara yang instan seperti membeli saja atau menggantinya dengan jenis makanan yang lain. Sukarni Ferioza seorang warga kota Padang juga menyampaikan hal serupa, dimana selera anak muda sekarang yang sudah merambah ke selera internasional, sehingga *lamang* ini kurang lagi diminati. Sementara itu, Devina Olivia sebagai anak muda di generasi sekarang mengaku tidak tertarik dengan tradisi *malamang* disebabkan ketidaktahuannya akan pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*, ia menganggap *malamang* hanya sebatas kebiasaan saja. Menurut Olivia juga, tradisi *malamang* ini cukup kuno dan rumit sehingga inilah yang menyebabkannya kurang meminati tradisi tersebut. Dery Pandeka sebagai seorang pemerhati budaya di Sumatra Barat menganggap bahwa anak muda sekarang tidak mengeksplor dan tidak mau menanggung tanggung jawab moril dalam mewarisi tradisi *malamang*.

Dari film ini, penulis mendapatkan informasi bahwa generasi muda saat ini tidak lagi mengetahui apa pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*, sehingga itulah yang membuat generasi muda ini tidak ada kepedulian dalam meneruskan dan mempertahankannya. Sementara pemerintah juga dianggap tidak melakukan tindakan dan dorongan dalam mempertahankan tradisi *malamang* ini.

Penulis memproduksi film “Geliat *Malamang* di Ujung Asa” dalam kurun waktu 7 hari. Dalam menggarap film dokumenter ini, penulis melakukannya penuh dengan keseriusan dan memperhatikan beberapa aspek seperti ketentuan alur cerita, pengambilan gambar yang menarik, serta penempatan musik yang tepat pada saat editing. Ini dilakukan agar film “Geliat *Malamang* di Ujung Asa” ini dapat dinikmati dengan baik oleh penontonnya.

3.1 Pra Produksi

penulis melakukan pra produksi dengan datang langsung dan mengikuti proses dari tradisi *malamang*. Penulis juga melakukan wawancara terkait tradisi *malamang* ini dengan Burhasman selaku mantan kepala dinas pariwisata dan kebudayaan, Sukarni Ferioza selaku warga kota Padang, Devina Olivia sebagai anak muda generasi sekarang, dan Dery Pandeka selaku pemerhati budaya.

Beberapa kendala yang penulis alami dalam proses pra produksi ini berupa konsep awal yang harus diubah. Awalnya penulis ingin menyajikan bagaimana suatu daerah dalam mempertahankan tradisi *malamang* dan proses dari tradisi *malamang*, namun penulis memutuskan untuk mengubah konsep menjadi bagaimana pandangan anak muda terhadap tradisi *malamang* serta pesan dan

makna yang terkandung dalam tradisi *malamang*.

Dalam proses pra produksi ini, penulis membuat konsep awal dengan tujuan agar mempermudah proses produksi nanti dan tidak melenceng jauh dari konsep yang telah ditentukan. Meskipun begitu, penulis masih mengalami kendala berupa proses wawancara dengan narasumber yang menjawab pertanyaan seringkali melenceng dari pertanyaan yang penulis ajukan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengarahkan kembali narasumber pada topik pembahasan seharusnya.

3.2 Produksi

Pada hari pertama produksi, penulis mengikuti kegiatan *malamang* yang bertepatan pada hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, penulis mengambil *footage* suasana tersebut yang diadakan dalam sebuah Masjid dan *footage* setiap proses dari pengerjaan *malamang*. Proses pengambilan gambar ini berlangsung selama dua hari. Pada hari ketiga penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh pemerhati budaya yakni Dery Pandeka. Pada hari keempat penulis melakukan wawancara dengan Burhasman yang pernah menjabat sebagai kepala dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Barat dan kepada Sukarni Ferioza sebagai warga kota Padang. Pada hari keenam penulis melakukan wawancara dengan Devina Olivia selaku anak muda yang hidup di generasi sekarang. Pada hari ketujuh penulis mendatangi Rumah Adat Sumatera Barat untuk melengkapi kebutuhan gambar berupa *Gonjong Rumah Gadang* atau atap dari rumah adat Minangkabau yang menjadi ciri khas Sumatera Barat.

Sebelum melakukan wawancara, penulis melakukan *briefing* terlebih dahulu kepada narasumber mengenai pertanyaan yang akan dibahas dalam proses wawancara. Hal ini bertujuan agar narasumber sudah siap dengan pertanyaan yang akan diajukan oleh penulis. Agar audio yang dihasilkan dari wawancara terdengar baik dan jelas, maka penulis menggunakan *saramonic clip on mic*. Sementara untuk menghasilkan audio yang baik dan jelas dari suasana lingkungan, penulis menggunakan *mic Rode*.

Pada saat proses produksi, penulis menggunakan dua kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) merek *Canon* seri 600D didukung lensa *Samyang* 24mm dan Lensa *Canon* 50mm. Penggunaan dua kamera ini dibagi menjadi dua fungsi, yakni 1 kamera *master* dan 1 kamera *detail shot*.

Untuk segi pencahayaan, penulis sangat mempertimbangkan cuaca dan kondisi disaat berlangsungnya produksi dikarenakan penulis mengandalkan *natural light* sebagai pencahayaan utama yaitu dari sinar matahari. Penulis juga menggunakan dua *lighting* tambahan berupa *lighting YN-LED* dan *lighting PHOTTIX-LED* sebagai pendukung dalam pencahayaan dalam ruangan. Untuk peralatan lainnya, penulis menggunakan 2 buah tripod dan sebuah stabilizer yang berfungsi sebagai penyeimbang kamera agar tidak menghasilkan gambar yang goyang. Penulis juga menyediakan sebanyak 4 *memory card* untuk mengantisipasi terjadinya *full memory* di lapangan.

3.3 Pasca Produksi

3.3.1 Editing Offline

Tahapan *Editing Offline* merupakan tahap awal dalam sebuah proses *editing*. Penulis terlebih dahulu melakukan pemilihan video dan mengelompokkannya berdasarkan kategori yang sama, seperti bagian audio, *footage*, dan wawancara. Hal ini bertujuan agar mempermudah penulis untuk memilih bagian mana yang akan digunakan atau tidak.

Kemudian, penulis melakukan transkrip seluruh hasil wawancara agar dapat dipilih sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Dari hasil transkrip tersebut, penulis mulai menyusun alur cerita. Setelah itu penulis melakukan *editing cut to cut* pada hasil wawancara narasumber dan menyusunnya dengan menggabungkan potongan-potongan

video tersebut berdasarkan alur cerita yang telah ditetapkan.

Untuk mendukung pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, penulis memilih dan menempatkan *footage* yang sesuai dengan jawaban dan penjelasan dari narasumber.

3.3.2 Editing Online

Penulis melakukan editing *online* dengan tujuan untuk memperindah dan menyempurnakan video dari hasil editing *offline* dengan menambahkan efek transisi yang sesuai di antara setiap gambar dan efek lainnya yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan *color grading* dengan tujuan agar gambar yang dihasilkan lebih dramatis. Selain itu, penulis juga memberikan *backsound*, judul video, dan *subtitle* pada proses editing *online* ini agar film yang dihasilkan lebih menarik.

4. Kesimpulan

Film dokumenter “Geliat Malamang di Ujung Asa” mengungkap fakta bahwa salah satu tradisi di Sumatra Barat yakni tradisi *malamang* yang sudah mulai kehilangan regenerasi. Hilangnya regenerasi ini disebabkan beberapa faktor seperti sulitnya mendapatkan bahan baku untuk proses *malamang* itu sendiri dan proses pengerjaannya yang cukup rumit dan memakan waktu yang lama, sehingga generasi muda tidak lagi berminat akan kegiatan tradisi ini. Kurangnya pengetahuan generasi muda akan makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi *malamang* membuat anak muda tidak peduli akan pewarisan tradisi tersebut. Padahal tradisi *malamang* memiliki makna dan pesan yang dalam seperti makna spiritual, makna sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi. Pesan yang terkandung dalam tradisi *malamang* pun begitu bagus, dimana mengajarkan untuk bertahan hidup dalam keadaan yang sulit dan menciptakan sesuatu yang nikmat dari hal yang sederhana.

Film dokumenter ini menyajikan makna dan pesan dari tradisi *malamang* sehingga diharapkan generasi muda dapat peduli dan mencintai serta mengapresiasi tradisi *malamang*. Generasi muda juga diharapkan mampu untuk terus mewarisi tradisi ini. Selain itu, masyarakat Sumatra Barat juga berharap agar pemerintah ikut serta dalam menyoroti tradisi *malamang* yang mulai ditinggalkan dan mencari cara untuk menjaga kelestarian tradisi *malamang*.

Referensi

Jurnal

- Arif Budi Wuriyanto, & Rumijati, A. (2006). *Analisis Kinerja Organisasi Seni Pertunjukan Sebagai Upaya Peningkatan Terhadap Potensi Kewirausahaan Bidang Seni Budaya*.
- Kaksim, Z. (2015). *SISTEM POLA PEWARISAN TRADISI MALAMANG DI KOTA PADANG*. E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies), 10(20)
- Refisrul. (2017). Masyarakat Minangkabau Lamang and Malamang Tradition. *Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 772–796.
- Restyana, R. (2019). JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli — Desember 2019 Page 1. *TRADISI MALAMANG KHAS PARIAMAN PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD S.A.W DI KOTA PEKANBARU*, 6(Vol. 6: Edisi II), 1–13.
- Sudrajat, R. (2020). *Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Temali:*

Jurnal Pembangunan Sosial. Volume 3, Nomor 2:-10.15575/jt.v3i2.9350

Buku

Adimodel. (2009). *Dalam Lighting for Fashion (hal. 23-25)*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

Alo, L. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter dari ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV – IKJ.

Dirdjosisworo, S. (2008). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong. (2013) *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana.

Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.

Effendy, Onong Uchyana. (1986). *Dinamika Komunikasi*, Rosda Karya Bandung.

Fakultas Komunikasi dan Bisnis. (2016). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir* (M. E. M. Dr. Jafar Sembiring & P. Ade Irma Susanty, MM. (Eds.)).

Frost, B.J. (2009). *Cinematography for Directors*. Seattle: Michael Wiese Productions

Gloman, C., Letourneau, T. (2005). *Dalam Placing Shadows Lighting Techniques for Video Production (hal. 1)*. Burlington: Focal Press

Herimanto, W. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Context* (5th ed.). McGraw-Hill.

McQuail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial* (N. Siti Nurbaya, ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Prasista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Semedhi, B. (2011), *“Sinematografi – Videografi Suatu Pengantar”*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat press.

Skripsi

Krissandy, D. 2014. *Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al Fatih Dalam Film Battle of Empires Fetih 1453*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pertiwi, Aniza Media (2020) TA : *Pembuatan Film Dokumenter Tari Topeng Malangan*. Undergraduate thesis, Universitas Dinamika.

Poetra, Y. A. (2018). *UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGGOMUNIKASIKAN TRADISI MALAMANG MENJADI OBJEK PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN*. UNIVERSITAS ANDALAS.

